**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

* 1. **Kajian Pustaka**

Pada Bab ini Penulis memaparkan beberapa teori dan konsep dari para ahli dan dari para peneliti sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan-variabel-variabel dalam penelitian ini , diantaranya tentang Profesionalisme , integritas, dan kualitas audit.

* + 1. **Pengertian Akuntansi**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:7) menjelaskan yang dimaksud dengan akuntansi adalah:

“Akuntansi adalah pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk mengambil keputusan. Untuk menyediakan informasi yang relevan, para akuntan harus memiliki pemahaman yang mendalam atas prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang menjadi dasar penyiapan informasi akuntansi, selain itu akuntan juga harus mengembangkan suatu sistem untuk dapat memastikan bahwa peristiwa-peristiwa ekonomi dari entitas yang bersangkutan dicatat tepat waktu dengan biaya yang wajar”

Menurut Mulyadi (2014:11) menjelaskan yang dimaksud dengan akuntansi adalah :

“Akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasa , dan penyajian transaksi keuangan perusahaan atau organisasi lain. Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dipakai manajemen untuk mengukur dan menyampaikan data keuangan dan data kegiatan yang lain.”

* + 1. ***Auditing***
			1. **Pengertian *Auditing***

*Auditing* merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan *auditing* disebut dengan auditor. Pengertian *auditing* semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan yang meningkat akan hasil pelaksanaan *auditing.*

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:4) adalah sebagai berikut :

“Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang independen yang kompeten. ”

Menurut Sukrisno Agoes ,(2016:4) pengertian *auditing* adalah sebagai berikut:

“*Auditing* adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Sedangkan pengertian audit Menurut Mulyadi (2014:9) pengertian *auditing* adalah sebagai berikut:

“*Auditing* adalah suatu proses yang sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan criteriakriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Sedangkan menurut Timothy J. Louwers, *et al.* (2013:4) mendefinisikan *auditing* adalah:

*“Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between the assertions and established criteria and communicating the results to interested users.”*

Pada uraian menurut Timothy J. Louwers menjelaskan bahwa *Auditing* adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat korespondensi antara pernyataan dan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang tertarik.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada *(Stakeholders)* bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. (Restu agusti,2013)

Berdasarkan definisi-definisi *auditing* diatas dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait dengan *auditing*, dimana yang diaudit atau diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuannya. Proses pemeriksaan yang kritis dan sistematis untuk memperoleh hasil audit yang baik yang dilakukan oleh pihak yang professional, berkompeten dan integritas serta independen yaitu akuntan publik. Hasil dari pemeriksaan tersebut bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang relevan serta dapat dimanfaatkan oleh para *(Stakeholders).*

* + - 1. **Jenis-Jenis Audit**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:16-19) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemprosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas semua bidang lain di mana auditor menguasainya. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektifitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalan audit operasional juga bersifat sangat subjektif.

1. Audit Ketaatan (*Complience audit*)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagia besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya. Oleh karena perusahaan makin kompleks, maka tidak lagi cukup bagi auditor untuk hanya berfokus kepada transaksi-transaksi akuntansi. Auditor harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam.

Dari ketiga jenis audit yang disebutkan di atas pada dasarnya memiliki kegiatan inti yang sama, yaitu untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara fakta yang terjadi dengan standar yang telah ditetapkan. Audit operasional *(operational audit)* menetapkan tingkat kesesuaian antara operasional usaha pada bagian tertentu di perusahaan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang telah ditetapkan manajemen. Audit ketaatan *(compliance audit)* menetapkan tingkat kesesuaian antara suatu pelaksanaan dan kegiatan pada perusahaan dengan peraturan yang berlaku seperti peraturan pemerintah, ketetapan manajemen atau peraturan lainnya. Sedangkan audit laporan keuangan. (*Financial statement audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara suatu pelaksaaan dari laporan keuangan dengan ketentuan-ketentuan akuntansi yang berlaku umum.

* + - 1. **Jenis-Jenis Auditor**

Ada beberapa jenis auditor dewasa ini yang berpraktik, jenis yang paling umum adalah KAP, auditor badan akuntabilitas pemerintah, auditor pajak, dan auditor internal. Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:19-21) Jenis-jenis audit dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

1. “Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang di publikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil, oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah di audit dalam perekomomian Indonesia, serta keakraban para pelaku visnis dan oemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan oublik dengan oengertianyang sama, meskipun ada beberaoa jenis auditor. Sebutan KAP mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Harus memiliki lisensi sebagai akuntan public. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.”

1. Auditor Internal Pemerintah

Auditor Internal Pemerintah adalah auditor yang benerka untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. BPKP mempekerjakan lebih dari 4000 orang auditor di seluruh Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

1. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh kepala BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Juga mempunyai banyak tanggung jawab lainnya seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi laporan keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintahan baik ousat maupun daerah sebelu, diserahkan kepada DPR. Oleh karena kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan kepada audit ketaatan.

1. Auditor pajak

Bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak utuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut Auditor pajak

1. Auditor Internal

Auditor Internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung kepaad yang mempekerjakan mereka. Ada staf audit internal yang hanya terdiri atas satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Untuk mempertahankan independensi dari fungsi-fungsi bisnis lainnya kelompok audit internal biasanya melapor langsung kepada durektur utama, salah satu pejabat tingi eksekutif lainnya, atau komite audit dalam dewan komisaris. Akan tetapi auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan atara oemberi kerja-karyawan.

* + 1. **Profesionalisme**
			1. **Pengertian Profesionalisme**

Profesionalisme juga merupakan salah satu kunci sukses dalam menjalankan perusahaan untuk kinerja yang baik. Sikap profesionalisme yang baik dari seorang auditor untuk dapat melaksana kan tugasnya dengan efektif dan efisien.

. Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:68) memnjelaskan tentang Pengertian Profesionalisme, yaitu:

“Istilah professional berarti bertanggung jawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung hawab secara individu dan ketentuan dalam peraturan hukum di masyarakat. Seorang akuntan public sebagai seorang professional menyadari akan adannya tanggung jawab pada publik, pada klien dan pada sesama praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, bahkan jika hal tersebut berarti harus melakukan pengorbanan atas kepentingan pribadi”

Menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:46) Profesionalisme adalah :

“Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (due care), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Menurut SPAP SA seksi 110 paragraf 04. (2011) mengeluarkan pernyataan tentang professional adalah

“Professional yang dituntut dari auditor independen adalah orang orang yang memiliki pendidikan dan berpengalaman praktik sebagai auditor independen. Mereka tidak termasuk orang yang terlatih untuk berkeahlian dalam profesi atau jabatan lain. Dalam mengamati standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia auditor independen harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan sesuai dengan keadaan, sebagai basis memadai bagi pendapatnya. Pertimbangannya harus merupakan pertimbangan berbasis informasi dari seorang ahli”.

Menurut (Restu agusti,2013) pengertian profesionalisme adalah :

“Profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan pengabdian pada profesi, kedua b sosial, kemandirian,”

Menurut (Herawati dan Susanto, 2009) profesionalisme adalah :

Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi

Menurut Richard L.Ratliff (2010:41), pengertian profesionalisme adalah :

*“Profesionalisme in any endeavor connotes status and credibility. The economic community has come to expect a high degree of professionalism from internal auditors. The expectation arises from what is becoming a tradition of excellence in the profession. Many internal auditor and their managers have made significant effort to set and maintain high standards for the professions and to establish internal auditing as a key management function in the successful operation of their organizations.”*

Dalam definisi Richard L.Ratliff menjelaskan bahwa profesionalisme dalam usaha apapun berkonotasi status dan kredibilitas. Komunitas ekonomi telah mencapai tingkat profesionalisme yang tinggi dari auditor eksternal. Harapannya muncul dari apa yang menjadi tradisi keunggulan dalam profesinya. Banyak auditor internal dan manajer mereka telah melakukan upaya signifikan untuk menetapkan dan mempertahankan standar tinggi untuk profesi dan untuk menetapkan audit internal sebaga fungsi manajemen kunci dalam keberhasilan operasi organisasi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan sikap seseorang yang melakukan pekerjaannya secara professional. Seorang auditor yang profesional mampu bekerja tanpa adanya tekanan dari berbagai pihak untuk mengerjakan tugasnya dan mampu menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien. Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan diberbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai auditor. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan memiliki kepatuhan adalam berperilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang pada umumnya karena adanya label professional. Bagi profesi akuntan publik, merupakan hal yang penting bahwa klien dan pihak-pihak eksternal pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan dalam kualitas audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik. Jika para pengguna jasa tidak memiliki kepercayaan pada para tenaga akuntan public maka para professional tersebut akan kehilangan kemampuan untuk melayani klien dan juga masyarakat umum secara efektif.

* + - 1. **Prinsip-Prinsip Dasar Etika Profesional**

Menurut (SPAP .perilaku professional. Seksi 150 paragraf 01. Halaman 15. 2011) mengeluarkan pernyataan tentang prinsip professional bahwa:

“Prinsip perilaku professional mewajibkan setiap praktisi untuk mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, serta menghindari tindakan yang dapat mendiskeditkan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang dapat terciptanya kesimpulan yang negative oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan yang dapat menurunkan reputasi profesi”

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:71) dijelaskan pula tentang Prinsip Dasar yang menunjukan tanggung jawab profesional auditor sebagai seorang Praktisi (Auditor) dimaksudkan untuk diterapkan kepda seluruh anggota dan bukan hanya mereka yang melakukan praktik publik , kelima prinsip dasar yang harus diterapkan sebagai auditor diantaranya sebagai berikut:

* 1. “Prinsip Integritas

Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan professional mereka

* 1. Prinsip objektifiktas

Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan professional karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari oranglain yang tidak semestinya. Hal ini mengharuskan auditor untuk menjaga perilaku netral ketika menjalankan audit, menginterpretasikan bukti audit dan melaporkan laporan keuangan yang merupakan hasil penelaahan yang mereka lakukan.

* 1. Prinsip Kompetensi

Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan professional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi , dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa professional. Sehingga, para auditor harus menahan diri memberikan jasa yang mereka tidak memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas tersebut, dan harus menjalankan tugas professional mereka sesuai dengan seluruh standar teknis dan profesi

* 1. Prinsip Kerahasiaan

Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas professional mauoun hubungan dengan klien. Para auditor tidak boleh menggunakan informasi yang sifatnya rahasia dari hubungan professional mereka, baik untuk kepentingan probadi mauoun demi kepentingan pihak lain. Para auditor tidak boleh mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia kepada pihak lain tanpa seizin klien mereka, kecuali jika ada kewajiban hukum yang mengharuskan mereka mengungkapkan informasi tersebut.

* 1. Prinsip Perilaku Profesional

Para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskrieditkan profesional mereka, termasuk melakukan kelalaian. Mereka tidak boleh membesar-besarkan kualifikasi atau pun kemampuan mereka, dan tidak boleh membuat perbandingan yang melecehkan atau tidak berdasar kepada pesaing.”.

* + - 1. **Ukuran Profesionalisme Auditor**

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall dalam herawati dan Susanto (2009) banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dan profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku.

Menurut Hall dalam Herawati dan Susanto (2009) terdapat lima dimensi profesionalisme , yaitu :

* + - 1. Pengabdian pada profesi

pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan.

Pekerjaan diartikan sebagai tujuan, bukan hanya alat pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

* + - 1. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut.

Artinya bahwa auditor harus mempunyai pandangan bahwa dengan dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan audit. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya, jadi apabila semakin tinggi kewajiban sosial maka semakin tinggi profesionalisme auditor.

* + - 1. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

* + - 1. Keyakinan

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut.

* + - 1. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

* + 1. **Integritas**
			1. **Pengertian Integritas**

Menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:27) mendefinisikan integritas adalah :

“Integritas merupakan mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai.”

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:322) menjalskan pengertian bahwa integritas adalah :

“Integritas merupakan produk dari standar etika dan sikap sebuah entitas, sebagaimana dengan seberapa baik hal tersebut dikomunikasikan dan diterapkan pada praktiknya. Integritas mencakup tindakan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi insentif dan godaan yang dapat mendorong personel untuk terlibat dalam perilaku yang tidak jujur, illegal, atau tidak etis. Selain itu, integritas juga mencakup komunikasi mengenai nilai yang dianut entitas dan standar perilaku kepada setiap personel melalui pernyataan kebijakan kode etik dan melalui teladan.

Pengertian integritas menurut Soekrisno Agoes (2013:15) mengatakan bahwa integritas adalah :

 “Suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengukuran profesional.Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan *(benchmark)* bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:56) mengatakan pengertian integritas adalah :

“Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional, integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan public dan merupakan patokan *(Benchmark)* bagi anggota dalam mengujisemua keputusan yang diambilnya”

Menurut Sukriah, dkk. (2009), Auditor merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas pemeriksaan. Integritas adalah sikap jujur,bernilai ,bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani bijaksana dan tangungg jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur tersebut diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

Seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup, mempertahankan independensi, menjaga integritas yang tinggi dan bersikap objektif selama melaksanakan audit. Semua aturan dan standar tersebut diberlakukan untuk menjaga kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh Akuntan Publik (Mutiara sari,2013)

Dari beberapa pengertian yang teah diuraikan dapat dipahami bahwa Integritas auditor juga merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit dan juga merupakan hal penting dalam melaksanakan audit karena dapat memberikan hasil atau opini audit yang berkualitas karena integritas mengharuskan auditor dalam segala hal dapat menjungjung tinggi nilai kejujuran , etika, transparan, berterus terang, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit serta tidak dapat menerima kecurangan atau menghilangkan prinsip-prinsip dan standar yang telah ditentukan. Maka dari itu dengan ber-integritas saat melakukan pengauditan dapat laporan yang berkualitas dan professional serta menjadi landasan kepercayaan pandangan oleh masyarakat .

* + - 1. **Pengukuran Integritas**

Menurut Sukrisno agoes (2013:229), seorang auditor harus memiliki integritas sebagai berikut:

“Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik

1. Mengikuti kode etik profesi.
2. Jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup dan otoritasnya.
3. Meluangkan waktu memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.

Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai *(value)* dan keyakinannya

1. Melakukan tindakan yang konsisten dengan keyakinan.
2. Berbicara dengan ketidak etisan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat

Berdasarkan nilai *(value)* dan keyakinannya meskipun sulit untuk melakukan itu .

Berterus terang meskipun dapat merusak hubungan baik.

Bertindak berdasarkan nilai *(value)* walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar

1. Mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan
2. Bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek bisnis yang tidak etis”

Menurut SPAP .perilaku professional. Seksi 110 paragraf 01. Halaman 7. 2011) mengeluarkan pernyataan tentang prinsip Integritas bahwa:

”Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan professional dan hubungan bisnisnya. Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya terdapat kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan, pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati atau penghilangan atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas infromasi yang seharusnya diungkap”

* + 1. **Kualitas Audit**
			1. **Pengertian Kualitas Audit**

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:47) pengertian kualitas audit adalah adalah :

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap auditor, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya”.

Pengertian Kualitas Audit menurut Mulyadi (2014:9) yaitu:

“Suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.”

 Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2012:105) menyatakan bahwa

 *“Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is areflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particulary independence.”*

Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai definisi kualitas audit, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan penggunaan jasa pihak luar dalam memeriksa laporan keuangan serta dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien dan melaporkan dalam laporan yang diaudit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik dan memberikan pendapat bahwa laporan yang disajikan telah sesuai atau benar. Auditor yang kompeten adalah auditor yang mampu menemukan adanya pelanggaran. Sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang mau mengungkapkan pelanggaran tersebut.

* + - 1. **Elemen-Elemen Kualitas Audit**

Standar Pengendalian Kualitas Audit Bagi suatu kantor akuntan publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor akuntan publik telah memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien maupun pihak lain.

Bagi suatu kantor akuntan publik, pengendalian kualitas terdiri dari metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggungjawab profesionalnya kepada klien dan pihak-pihak lain.

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2011:47) dalam Amir Abadi Jusuf menyatakan bahwa:

“pengendalian mutu terdiri atas metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenugi tanggungjawab profesionanyakepada klien dan *(Stakeholders)*. Metode-metode ini meliputi struktur organisasi KAP tu serta prosedur yang ditetapkannya. Untuk memastikan bahwa standar audit yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan”

Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens (2011:48) dalam Amir Abadi Jusuf mengungkapkan bahwa terdapat 5 (lima) elemen pengendalian kualitas yakni:

* + - 1. “Independensi, Integritas, dan Objektivitas

Semua personalia yang terlibat dalam penugasan harus mempertahankan independensi baik secara fakta maupun secara penampilan, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan integritas, serta mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka.

* + - 1. Manajemen Kepegawaian

kebijakan dan prosedur harus disusun supaya dapat memberikan tingkat keandalan tertentu bahwa :

Semua karyawan harus memiliki kualifikasi sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara kompeten.

Pekerjaan kepada mereka yang telah mendapatkan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki kecakapan.

Semua karyawan harus berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan profesi berkelanjutan serta aktivitas pengembangan profesi sehingga membuat mereka mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka.

Karyawan yang dipilih untuk dipromosikan adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang diperlukan supaya menjadi bertanggungjawab dalam penugasan berikutnya.

* + - 1. Penerimaan dan Kelanjutan Klien dan Penugasannya

Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru atau meneruskan klien yang telah ada. Kebijakan dan prosedur ini harus mampu meminimalkan resiko yang berkaitan dengan klien yang memiliki tingkat integritas manajemen yang rendah. KAP juga harus hanya menerima penugasan yang dapat diselesaikan dengan kompetensi professional.

* + - 1. Kinerja Penugasan dan Konsultasi Kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan, dan standar mutu KAP itu sendiri.
			2. Pemantauan Prosedur Harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutu lainnya diterapkan secara efektif. ”

Sistem pengendalian kualitas sendiri memiliki keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas. Perbedaan kinerja antar staf dan pemahaman persyaratan professional, dapat memengaruhi tingkat kepatuhan dan prosedur pengendalian kualitas KAP sendiri.

* + - 1. **Standar Kualitas Audit**

Menurut SPAP (Standar Auditing SA seksi 150 paragraf 04 dalam SPAP 2011) menyatakan bahwa:

“Standar Auditing berbeda dengan prosedur auditing yaitu prosedur berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan , sedangkan standar berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas professional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.”

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan standar auditing sebagai pengukuran kualitas proses auditing.Standar Auditing menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150 Paragraf 2) yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia terdiri atas menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

1. Standar umum
	* + - 1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
				2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
				3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan pelaporannya, auditor wajib menggunkan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
	* + - 1. Pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
				2. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai resiko salah saji yang signifikan dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit yang selanjutnya.
				3. Bahan bukti kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
	* + - 1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
				2. Laporan audit harus menunjukan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
				3. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai,jika belum maka dinyatakan dalam laporan audit.
				4. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat keseluruhan tidak dapat diberikan maka harus dinyatakan.Dalam semua hal yang nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor”.
			1. **Kriteria Pemenuhan Kualitas Audit**

Auditor harus menentukan tujuan-tujuan audit yang tepat dan bahan bukti yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan tujuan tersebut setiap kali melakukan pengauditan untuk melakukan ini, auditor menjalankan sebuah proses audit yang mana merupakan sebuah metodologi yang sangat jelas untuk pengorganisasian sebuah audit untuk membuktikan bahwa bukti yang dikumpulkan telah dinyatakan dengan jelas dan terpenuhi Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari keputusan-keputusan yang diambil. (Bedard dan Michelene dalam Andri Hardiansyah (2017) ada dua pendekatan yang digunakan untuk kualitas audit yaitu:

1. *Process Oriented*

2. *Outcome Oriented*

Adapun uraian penjelasan dari yang disebutkan diatas yaitu:

Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit.

Terdapat 4 fase dalam kriteria pemenuhan tujuan-tujuan audit menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2011:130-134) dalam Amir Abadi Jusuf .

1. Fase 1 : Merencanakan dan merancang pendekatan audit

Untuk setiap pengauditan , terdapat banyak cara yang dapat dilakukan auditor untuk mengumpulkan bahan bukti untuk mencapai tujuan audit keseluruhan dalam rangka pemberian opini atas laporan keuangan. Rencana iu haruslah menghasilkan sebuah pendekatan audit yang efektif, terdapat 3 cara yaitu:

* + - * 1. Mendapatkan pemahaman atas entitas klien dan lingkungannya
				2. Memahami pengendalian internal dan menilai resiko pengendalian
				3. Menilai resiko salah saji material
1. Fase 2. : Melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian subtantif transaksi

Prosedur semacam ini secara umum mengacu pada pengujian atas pengendalian. Sebagai contoh, anggaplah pengendalian internal klien memerlukan verifikasi oleh seorang petugas independen terhadap semua harga penjualan satuan sebelum faktur penjualan dikirimkan ke pelanggan. Pengendalian ini terkait langsung dengan tujuan audit. Akurasi terhadap penjualan, auditor sebaiknya menguji efektivitas pengendalian ini dengan menguji sampel dari salinan faktur penjualan untuk dari petugas yang pertama untuk menandai bahwa harga penjualan perunit itu sudah di verivikasi. Auditor juga mengevaluasi catatan transaksi klien dengan melakukan verifikasi jumlah nominal transaksi, proses ini disebut tes subtantif terhadap transaksi, contohnya auditor dapat membandnigkan harga perunit yang ada pada salinan faktur penjualan dengan daftar harga resmi sebagai bentuk pengujian terhadap tujuan akurasi untuk transaksi penjualan.

1. Fase 3 : Melakukan Prosedur analitis dan pengujian atas rincian saldo

Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan keterikatan untuk menilai apakah saldo akunt atau data lain disajikan secara wajar. Sebagai contoh, untuk mendapatkan akurasi transaksi , auditor dapat memeriksa transaksi penjualan dalam jurnal penjualan, khususnya yang nilainya sangat besar dan tidak biasa dan juga membandingkannya dengan total penjualan bulanan di tahun sebelumnya. Jika perusahaan terus menerus menggunakan harga jual yang salah atau tidak mencatat penjualan dengan benar, maka kemungkinan akan muncul perbedaan yang signifikan. Menguji rincian saldo merupakan prosedur khusus yang dimaksudkan untuk menguji salah saji nominal saldo akun di laporan keuangan. Sebuah contoh aterkait keakuratan atas akunpiutang dagang adalah dengan melakukan komunikasi langsung secara tertulis dengan para pelanggan klien untuk mengidentifikasi jumlah yang benar. Pengujian terinci atas saldo akhir merupakan hal pentinb dilakukan dalam pengauditan karena hampir semua bahan bukti didapatkan dari narasumber klien yang independen sehingga bahan bukti ini dianggap memiliki kualitas yang tinggi.

1. Fase 4 : Menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan audit.

Setelah auditor menyelesaikan seluruh prosedur untuk masing-masing tujuan audit dan laporan keuangan serta pengungkapan terkait, sangat penting untuk menggabungkan informasi yang didapatkan untuk mencapai kesimpulan menyeluruh mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan hal yang sangat subjektif karena bergantung pada penilaian professional auditor. Ketika audit telah diselesaikan, seorang akuntan public harus menertibkan laporan audit untuk menyertai laporan keuangan yang diterbitkanoleh klien

* + - 1. Outcome oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standarhasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Kualitas Keputusan Audit diukur dengan :

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia. SPAP dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI). Tipe Standar Profesional terdiri atas 5, diantaranya: Standar Auditing, Standar Atestasi, Standar Jasa Akuntansi dan Review, Standar Jasa Konsultansi, Standar Pengendalian Mutu. Kelima standar profesional di atas merupakan standar teknis yang bertujuan untuk mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik di Indonesia. Seorang akuntan publik dikatakan berkualitas atas jasa yang diberikan jika ia memenuhi dan mentaati pedoman yang ada pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kepatuhan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik oleh seorang auditor wajib dilakukan dari mulai proses hingga hasil laporan audit.

Tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu

Menurut Solomon et.al dalam Hilda Rossieta (2009) menemukan bahwa spesialis biasanya lebih sedikit melakukan kesalahan dibanding dengan auditor non spesialis. Menurut Balsam dan Krishan (2003) dalam Hilda Rossieta (2009) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis memiliki nilai akrual diskrisioner yang lebih kecil dan *earning response coefficients* yang lebih besar pada saat pengumuman laba. Auditor memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik mengenai *internal control* perusahaan, resiko bisnis perusahaan, dan resiko audit pada industri tersebut. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu

membuat auditor memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

* + 1. **Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**

**Penelitian Sebelumnya**

**Peneltian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama dan****Tahun Penelitian** | **Judul Penelitian** | **Variabel** | **Hasil** |
| **1** | Putri Fitrika Imansari (2016) | Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Etika Auditor terhadap Kualitaas Audit | $X \_{1}$Kompetensi $X \_{2}$independensi $X \_{3}$Pengalaman$X \_{4}$Etika AuditorY kualitas audit | kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti, semakin banyak pengalaman audit dan semakin tinggi tingkat kompetensi, independensi serta etika yang dimiliki auditor, maka semakin baik atau semakin meningkat kualitas audit yang dihasilkan. Secara parsial kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Variabel kompetensi merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien regresi yang sudah distandarisasi sebesar 0.216 dari pada variabel independensi, pengalaman dan etika auditor yang masing-masing hanya 0.186, 0.177 dan 0.159 saja |
| **2** | Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013) | Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatera     | $X \_{1}$Kompetensi$X \_{2}$Independensi $X \_{3}$ProfesionalismeY Kualitas Audit | Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian koefisien determinasi (R2) sebesar 0.570 memberi pengertian bahwa 57% kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi, independensi dan profesionalisme. Jumlah koefisien determinasi sebesar 57% memberi gambaran bahwa masih ada sekitar 43% variabel lain yang mempengaruhi kualitas audit. |
| **3** | Mutiara Sari (2013) | Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bandung  | X1 KompetensiX2 Independensi X3 IntegritasY Kualitas Audit  | Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa Kompetensi, Independensi dan Integritas Auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.Hal ini berarti jika kompetensi, independensi dan integritas auditor baik maka kualitas audit yang dihasilkan juga baik. |

**Tabel 2.2**

**Perbedaan Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Variabel Independen** | **Variabel Dependen** | **Tempat Penelitian** | **Sampel** |
| Restu agusti (2017) | 1. Profesionalisme2. Independensi3. Kompetensi | 1. Kualitas audit | KAP Se Sumatera | 162 orang *Auditor* |
| Rancangan Penelitian | 1. Profesionalisme2. Integritas | 1. Kualitas Audit | 10 KAP Bandung Timur | 68 orang *Auditor* |

* 1. **Kerangka Pemikiran**
		1. **Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit**

Teori yang menghubungkan antara Profesionalisme terhadap Kualitas audit adalah sebagai berikut :

Menurut SPAP (Standar Auditing SA seksi 230.2 paragraf 09 dalam SPAP 2011) menyatakan bahwa:

“penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material”

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2011:68) dalam Amir Abadi Jusuf menyatakan bahwa:

“alasan adanya harapan yang begitu tinggi pada penerapan etika bagi para professional adalah kebutuhan akan kepercayaan publik dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh para professional tersebut, bagaimanapun individu-individu yang memberikan jasa tersebut. Bagi profesi akuntan publik, merupakan hal yang penting bahwa klien dan pihak-pihak eksternal pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan dalam kualitas audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik tersebut.”

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:139) menyatakan Bahwasannya :

“KAP harus merumuskan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu professional untuk memberikan keyakinan memadai bahwa perseonel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan professional berkelanjutan dan pelatihan memadai bagi personelnya sangat diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karier mereka di KAP”

Menurut Mulyadi (2014:55) menyatakan bahwa :

“Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan professional dan kepentingan unthk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa yang berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan prinsip etika profesi”

Teori diatas diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Restu Agusti (2013) Hasil pengujian profesionalisme yang diproksikan melalui pengabdian sosial, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.055 satuan yang berarti bahwa profesionalisme yang dimiliki auditor naik satu satuan maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0.055 satuan.

Berdasarkan Uraian teori beserta penelitian terdahulu diatas, maka dapat diambil kesimpulan sementara Profesionalisme memiliki pengaruh terhadap Kualitas Audit, yang artinya Profesionalisme audit dijalankan dengan baik maka akan meningkatkan Kualitas audit.

**Hipotesis 1 :** Terdapat pengaruh antara profesionalisme terhadap Kualitas Audit

* + 1. **Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit**

Teori yang menghubungkan antara Profesionalisme terhadap Kualitas audit adalah sebagai berikut :

Menurut SPAP (Standar Auditing SA seksi 230.2 paragraf 09 dalam SPAP 2011) menyatakan bahwa:

“Tujuan Auditor independen adalah untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk memberikan basis yang memadai baginya dalam merumuskan suatu pendapat. Sifat sebagian besar bukti diperoleh sebagian dari konsep pengujian selektif atas data yang di audit, yang memerlukan pertimbangan tentang bidang yang akan diuji. Meskipun bersifat integritas, kesalahan dan kekeliruan pertimbangan dapat terjadi. Auditor menggunakan pertimbangan professional dalam mengevaluasi kewajaran estimasi akuntansi berdasarkan informasi yang dapat diharapkan secara masuk akal”

 Sedangkan menurut Sukrisno Agoes dan Jan Husada (2012:54) menjelaskan bahwa:

 “Kode etik menjaga integritas anggota, melayani publik, tanpa pembedaan apapun dengan atau tanpa imbalan, berjuang untuk menegakan hukum dan kebenaran secara jujur, bertanggung jawab, menjunjung tugas sebagai profesi terhormat *(Officium Nobile),* bekerja dengan bebas dan mandiri, setia kawan atas sesama rekan seprofesi, menunjukan keteladanan sopan santun, mempertahankan hak dan martabat dimanapun, mendahulukan kepentingan klien diatas kepentingan pribadi, tidak membatasi kebebasan klien untuk mempercayakan kepentingannya kepada auditor lain,menentukan besar uang jasa audit dalam batas layak, memegang rahasia jabatan, tidak mempunyai kepentingan atas usaha klien, menjadi penjaga perilaku etis rekan seprofesi, tidak menarik klien rekan seprofesi, dan menerbitkan opini sesuai peraturan.”

Menurut Mulyadi (2014:55) menyatakan bahwa :

“Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan professional dan kepentingan unthk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa yang berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan prinsip etika profesi”

Teori diatas diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh (Mutiara Sari, 2013) Hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai t sebesar 6,965, nilai koefisien B sebesar 0,356 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Integritas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit

Hal ini berarti bahwa semakin baik integritas auditor maka semakin bagus kualitas audit yang dihasilkan auditor. Jika seorang auditor mampu menjaga integritasnya dimana seorang auditor harus bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.

**Hipotesis 2 :** Terdapat pengaruh antara Integritas terhadap Kualitas Audit

* + 1. **Pengaruh Profesionalisme dan Integritas Terhadap Kualitas Audit**

Teori yang menghubungkan antara Profesionalisme, integritas dan kompetensi terhadap Kualitas audit adalah sebagai berikut :

Sedangkan Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:139) menyatakan bahwa

“KAP harus merumuskan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu profesionalisme mengenai pemekerjaan (*hiring)* untuk memberikan keyakinan memadai bahwa semua orang yang dipekerjakan memiliki karakteristik semestinya, sehingga memungkinkan mereka melakukan penugasan secara kompeten. Mutu pekerjaan KAP akhirnya bergantung kepada integritas, kompetensi dan motivasi personel yang melaksanakan dan melakukan supervise pekerjaan. Oleh karena itu, program pemekerjaan KAP menjadi salah satu unsur penentu untuk mempertahankan mutu pekerjaan KAP.Kantor Akuntan Publik harus merumuskan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu professional untuk memberikan keyakinan memadai bahwa perseonel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya”

Menurut SPAP (Standar Auditing SA seksi 210.2 paragraf 05 dalam SPAP 2011) menyatakan bahwa:

“Dalam menjalankan Praktiknya sehari-hari, auditor independen menghadapi berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang sangat bervariasi, dari yang benar-benar objektif sampai kadang-kadang secara ekstrem berupa pertimbangan yang sengaja menyesatkan. Ia diminta untuk melakukan audit dan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan suatu perusahaan karena, melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya ia menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, serta memiliki kemamppuan untuk menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat di pembukuan perusahaan atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya”

Mulyadi, (2014:36) menjelaskan bahwa:

“Standar pengendalian mutu memberikan panduan bagi kantor akuntan public di dalam melaksanakan pengendalian mutu jasa yang dihasilkan oleh kantornya dengan memenuhi berbagai standar yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik. Dalam pemenuhan tanggung jawab tersebut Kantor Akuntan Publik wajib mempertimbangkan integritas stafnya dalam menentukan hubungan profesionalnya, bahwa Kantor Akuntan Publik dan para stafnya akan independen terhadap kliennya sebagaimana diatur oleh Aturan Etika Kompartmen Akuntan Publik dan bahwa staf Kantor Akuntan Publik kompeten, professional, dan objektif serta menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu Kantor Akunran Publik harus memiliki sistem pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai akan audit yg berkualitas dengan berbagai standar dan aturan relevan ”

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan Profesionalisme, Kompetensi dan Integritas berpengaruh terhadap Kualitas Audit, artinya Keprofesionalan, Kompetensi dan Integritas audit berjalan dengan baik maka akan meningkatkan Kualitas Audit.

**Hipotesis 3 :** Terdapat pengaruh antara Profesionalisme dan Integritas terhadap Kualitas Audit

* + 1. **Model Kerangka Pemikiran**



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran Penelitian Secara Keseluruhan**

* 1. **Hipotesis**

Menurut Sugiono (2016:93) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan landasan teori kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

Berdasarkan landasan teori kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini, rumusan hipotesis penelitian yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 1 :** Terdapat Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

**Hipotesis 2 :** Terdapat Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

**Hipotesis 3 :** Terdapat Pengaruh Profesionalisme dan Integritas terhadap Kualitas Audit